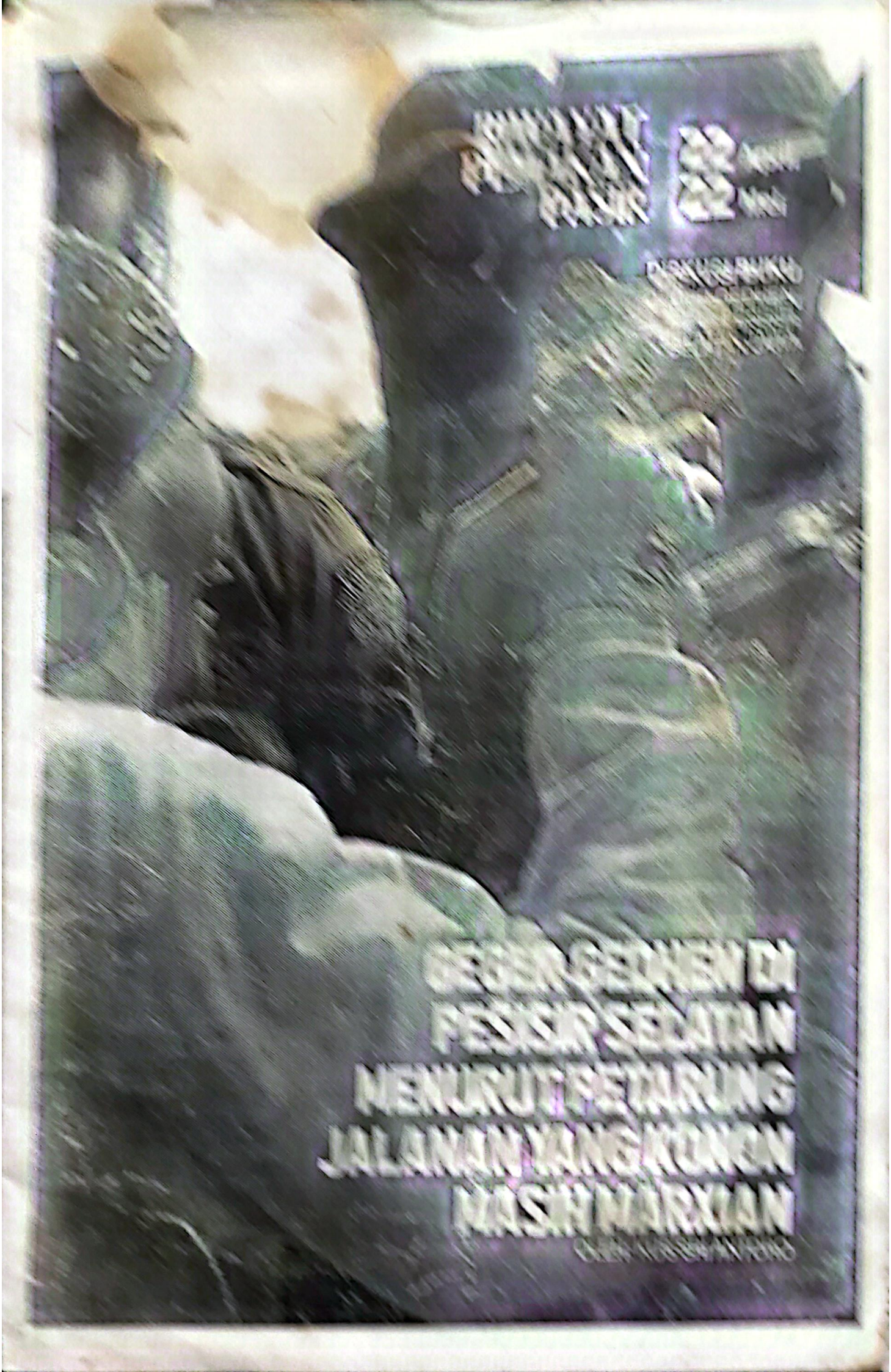

DISKUSI BUKU
PERSPEKTIF
PEMBANGUNAN
MENURUT
KEBARUNG
JALANAN YANG
KONTEN
MASHHARYAN

Geger Gedhen di Pesisir Selatan menurut Petarung Jalanan yang Konon Masih Marxian[1]

Kus Sri Antoro[2]

Judul buku ini bombastis, mengambil frasa *Geger Gedhen* (bahasa Jawa)[3], yang bermakna prahara besar. Prahara besar yang dimaksud barangkali ialah Proyek Infrastruktur YIA yang merupakan Proyek Strategis Nasional (PSN) beserta dampaknya. Produk tertulis terkait YIA sudah terbilang banyak dalam beragam perspektif, antara lain: Agraria, Lingkungan Hidup, Sosial Ekonomi, Kebijakan; dan yang terbaru ialah Keragaman Kelas dari kelompok masyarakat terdampak proyek YIA dan dinamikanya. Dan benar, riset ini membedah tubuh ekonomi politik masyarakat terdampak di suatu desa (tumben, kajian Marxis tertarik pada hal imut, karena tradisi ekonomi politik Marxis minimal berskala negara). Atau, prahara besar yang dimaksud ialah kontestasi teoritik yang dibayangkan bakal terjadi, antara kaum Marxis yang diwakili buku ini dengan kaum populis yang diwakili riset-riset sebelumnya dengan langgam non Marxisme (meski sama-sama melawan kapitalisme).

Proyek YIA dipersiapkan sejak 2011 seiring waktu dengan rencana pertambangan pasir besi dan pembangunan pabrik baja di Kulon Progo dan pembangunan YIA ditandai dengan *groundbreaking* pada 2017. Dinamika perjuangan warga berlangsung antara 2015-2018, sejak WTT (Wahana Tri Tunggal) hingga PWPP KP (Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulon Progo). Sementara riset yang melahirkan *Geger Gedhen* ini dilakukan 2022, dua tahun sejak bandara beroperasi atau tiga tahun setelah dinamika perjuangan lapangan terhenti. Mereka yang melebur bersama warga di lapangan kala itu mengenali benar: a. siapa (profil sosial politik ekonominya), b. di mana (dulu dan sekarang), dan c. termasuk kelompok mana: mereka yang menyerah sebelum pertarungan; mereka yang melawan untuk menaikkan daya tawar; dan mereka yang masih melawan tanpa syarat hingga tahun ini (2024), termasuk siapa dan apa latar belakang ideologi dari mereka yang mendampingi warga sejak 2016-2018. Sehingga, saya tidak berlebihan untuk menyatakan riset ini adalah autopsi tubuh mati, alih-alih riset evaluasi untuk pembangkitan kembali, apalagi riset aksi. Tulisan serupa sudah beredar di kalangan petarung jalanan, antara lain *Koperasi Perempuan dalam catatan kecil dari orang kecil untuk orang kecil* (oleh Kawit, Peretas dkk 2022) dan *Analisis Kelas dalam Tubuh Gerakan Perlawanan: Catatan Otokritik atas Pengalaman Pengorganisasian Komunitas Berlawan di DIY 2017* dalam *Mozaik Rupa Agraria* (oleh Kus Sri Antoro, STPN Press 2023); perbedaan dengan isi buku ini, dua tulisan terakhir menawarkan rekomendasi gerakan bahkan merintis aksi nyata yang masih harus diperjuangkan bersama.

[1] Disampaikan dalam diskusi dan bedah buku *Geger Gedhen di Pesisir Selatan Jawa* , 22 Mei 2024 dalam festival Riwayat Pemakan Pasir, Asmara Coffe Shop Yogyakarta.

[2] Penyintas konflik agraria struktural DIY, relawan-peneliti Forum Komunikasi Masyarakat Agraris.

[3] Frasa ini selanjutnya digunakan dalam catatan ini untuk menyebut judul buku *Geger Gedhen di Pesisir Selatan Jawa*

Isi buku: Kaya Kajian Teoritik, Miskin Sikap Politik

Sebagai sebuah karya untuk lulus S1, buku ini cukup unik pada zamannya. Bagaimana tidak? Penulis penekun studi Pembangunan Wilayah di Fakultas Geografi UGM yang kemungkinan besar tidak dijejali teori kritis pembangunan apalagi studi agraria kritis, marxisme serta teori-teori turunannya terkait kelas dan perampasan lahan (akumulasi primitif, *enclosure*, eksklusi, akumulasi primitif dengan perampasan) dan ekologi politik—dalam tradisi neomarxian, seperti Piers Blaikie (1985)[4], ekologi politik diklaim sebagai geografi itu sendiri. Buku ini sangat memadai bagi pembelajar pemula agraria, khususnya kajian mengenai perampasan lahan karena teori-teori yang tersaji mutakhir dan mengangkasa. Buku ini juga teramat detil menunjukkan kelas-kelas sosial di aras warga yang terawetkan sejak prapembangunan YIA hingga pascapembangunan YIA, bahwa mereka yang rentan tidak dapat mengentaskan nasibnya daripada mereka yang mapan. Kondisi material yang disebabkan oleh aras kepemilikan dan akses terhadap sumber-sumber produksi (tanah, alat, modal tunai). Dan,yang paling seksi dari buku ini, penulis tampil sebagai penantang kaum populis yang diklaim melestarikan teori-teori abai kelas sosial yang gemar mencitrakan desa sebagai ranah homogen[5] ketimbang heterogen. Padahal, keragaman di bekas tapak YIA tak hanya soal kelas ekonomi, tetapi juga gender dan disabilitas. Penulis juga luput melihat bahwa: 1) penindas sesungguhnya adalah Negara dengan BUMN-nya serta Pakualaman karena para tuna kisma menggarap lahan yang diklaim PAG, 2) sefakir apapun, warga dapat tinggal di relokasi (tanah PAG) karena menerima ganti rugi, artinya mereka memiliki aset yang ditukar kompensasi[6].

Sedikit perbandingan dengan pengalaman saya yang singkat dan sedikit, bahwa tatkala kepentingan lintas kelas itu bertemu di Temon, 1) tidak sedikit

[4] Blaikie, P. (1985). The polical economy of soil erosion. New York: Longman

[5] Bandingkan dengan Ketika Desa Tak Lagi Ndesa: Apa yang Bertahan dan Hilang? (Majalah Mata Jendela Volume XVII No 2, Taman Budaya Yogyakarta, 2022)

[6] Kelak, karena mereka tinggal dengan HGB di atas HM Pakualaman (PAG), kompensasi atas tanah dan bangunan akibat *aerocity* YIA dan fasilitasnya akan diterima Pakualaman, *Kekancingan* (perjanjian pinjam pakai) mewajibkan pengguna PAG mengembalikan tanah tanpa minta ganti rugi bangunan dan tanaman. Saat ini mayoritas warga DIY tidak tahu betapa bahayanya SG dan PAG bagi hidup mereka.

kelas tak berpunya (buku ini disebut kelas pekerja, tanpa atau minim aset) yang menyerah lebih dulu dengan alasan rasional: "ganti rugi membuka peluang baru untuk hidup lebih makmur"; 2) cukup banyak kelas menengah (dalam buku ini disebut Produsen Komoditas Kecil/*Patty Comodity Producers*) dan kelas tuan tanah/bermodal kuat (dalam buku ini disebut kelas kapitalis) yang melawan; dan 3) masih ada kaum kapitalis yang memilih melawan seterusnya dengan tidak mengambil kompensasi yang dititipkan pengadilan meski nilainya lebih dari Rp. 3 M per subyek hak[7]. Sialnya, fakta lapangan di Temon tentang mereka yang 'masih melawan meski bisnis bandara telah berjalan' tidak dapat dikaji dengan analisis Marxian, karena daya tahan dan ketabahannya justru berasal dari alasan spiritual, bukan material.

Tanpa rekomendasi progresif dan sikap politik penulis yang jelas serta tegas, saya berharap buku ini luput dari daftar bacaan para agen kapitalisme yang sedang dan akan menghadapi rakyat pelawan di manapun, para agen tersebut akan berjingkrak kegirangan karena: 1) terbantu untuk mengetahui rahasia terdalam dari rakyat berlawan, 2) mudah menemukan cara menceraikan rakyat pelawan dengan ruang hidup dan sumber penghidupannya untuk diubah menjadi komoditas skala industri, 3) gampang menyulap rakyat pelawan menjadi konsumen dari produk pasar global memanfaatkan kondisi materialnya, sambil terus berupaya agar nasib kaum elit tidak jatuh pailit.

Fatwa Marx: Tugas Pemikir untuk Mengubah Dunia, bukan Mendefinisikannya.

Buku ini saya baca dengan hati-hati karena berbahaya, bukan sebab teori dasar yang digunakannya, melainkan dampaknya bagi perjuangan warga di tempat-tempat lain yang belum senasib desa Geger. Bahwa ketimpangan penguasaan lahan (alat produksi) lengkap dengan ketimpangan sosial ekonomi—lazim disebut kelas dalam tradisi Marxis, sudah ada jauh sebelum kolonialisme penanda kapitalisme dan bukan fakta baru. Orde Baru pun mengakui keberadaan kelas sosial dengan istilah stratifikasi sosial agar tak mengganggu tujuan politiknya; bedanya, kini lebih terbuka menyebut buruh daripada karyawan, pekerja seks daripada pramunikmat, buta ketimbang tuna netra. Artinya, topik kajian *Geger Gedhen* tidak mengandung kebaruan sebagaimana yang diklaim dan justru menelanjangi tubuh gerakan didukung teori-teori Marxis yang seharusnya emansipatif dan progresif. Apa manfaat dari penelanjangan ini selain serangan terhadap kelompok yang lain yang dilantangkan melalui buku ini? Bukankah lebih bermanfaat jika riset sejenis bersifat otokritik bagi gerakan agraria Marxian yang masih maskulin dengan hasratnya untuk selalu menjadi pusat?

Bahaya kedua buku ini ialah mengawetkan politik identitas yang diideologisasi secara teoritis, antara: pemikiran marxis dan pemikiran populis, penulis menyembunyikan identitas siapa yang dimaksud kaum populis: Developmentalis kah? Struktural-Fungsionalis kah? Weberian kah? Gramscian kah? Foucauldian kah? atau... Bakuninian dan Kropotkinian kah? Vonis populis itu tampaknya ditujukan bagi mereka yang berada di luar tradisi kiri yang dianut Penulis Kata Pengantar. Akibat nuansa politik identitas ini, latar belakang dan jam terbang penulis *Geger Gedhen* dalam kajian kelas Marxian dan Studi Agraria perlu diperiksa untuk mengetahui 1) apakah karyanya merepresentasikan jejak intelektual dan aksinya? Atau 2) apakah karyanya merepresentasikan kepentingan kelas mapan yang hidup dari wacana tentang kelas tertindas namun sama sekali tidak menanggung risiko harian kelas tertindas? Ini bukan serangan personal, dalam tradisi teori kritis apalagi Marxian, menilik latar belakang penulis dapat menjelaskan kepentingan penulis di pihak yang mana[8]. Sebab, di ranah praktik (menurut Mao) atau perjuangan kelas (menurut Marx), identifikasi pernik-pernik istilah perjuangan tidaklah penting, apalagi pengarusutamaan identitas politik yang diideologisasi secara teoritis, yang penting ilmu amaliah dan amal ilmiah.

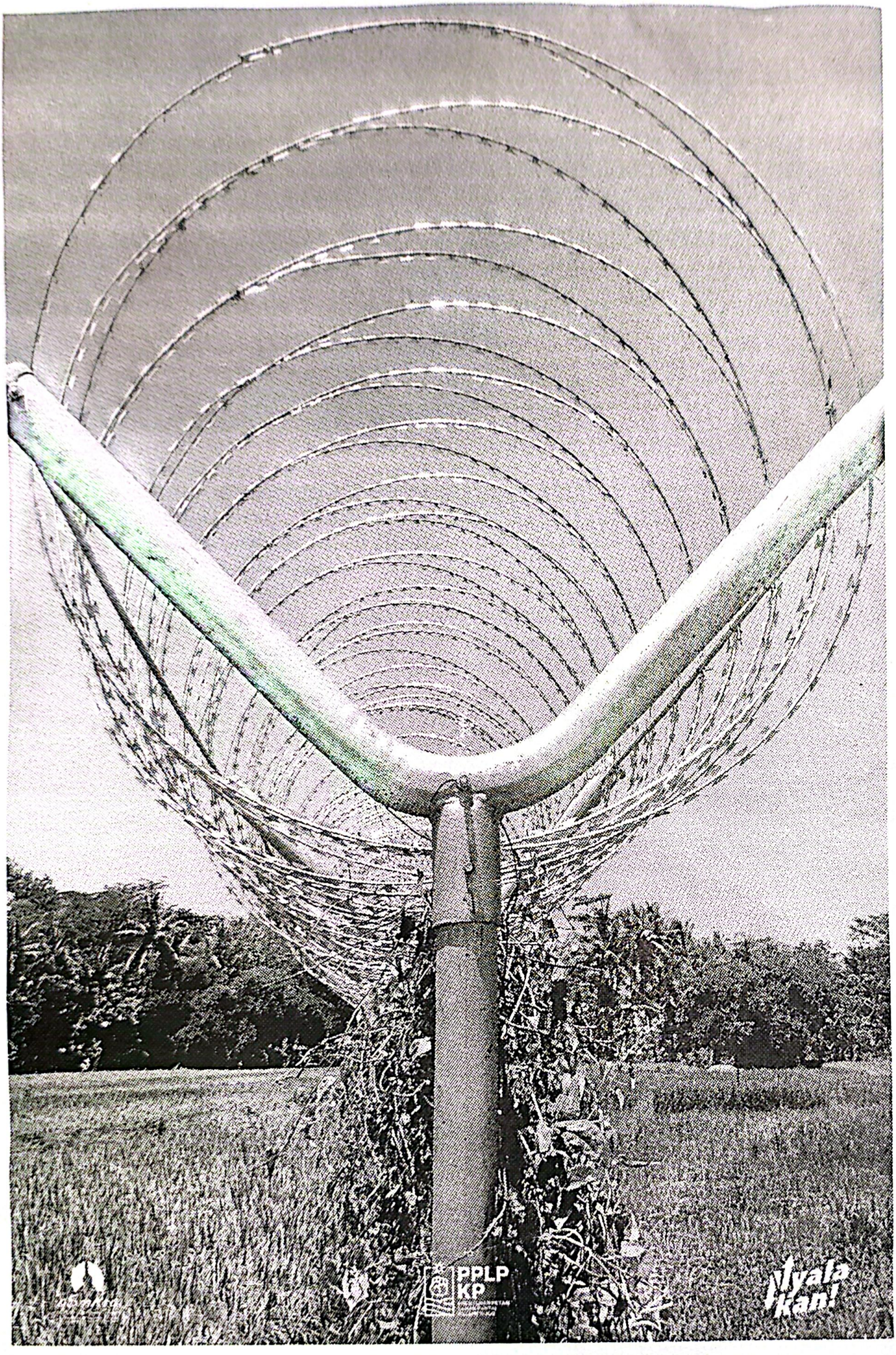
Teori lagi-lagi ditempatkan sebagai alat bantu untuk membaca persoalan—teori bukan alat bantu pemuas libido intelektual, demi tujuan agar dugaan sementara (hipotesis) semirip mungkin dengan keseluruhan fakta yang tidak akan terjamah akal budi secara keseluruhan, bukan *othak athik gathuk* atau rekayasa logika agar fakta terkesan mendukung hasrat pribadi atas nama teori. Dalam tradisi ilmu alam, sebuah hukum pun dapat tumbang oleh fakta mungil dan terpencil[9], apalagi dalam tradisi ilmu sosial yang tidak menjamin kepastian. Sebagai contoh: Bagaimana teori-teori Marxian akan menguraikan dengan tepat Feodalisme Kapitalistik di DIY yang menguat sejak 2012 dan berpengaruh pada pengadaan lahan YIA dan perampasan ruang hidup/sumber penghidupan seluruh rakyat DIY? Bagaimana logika oposisi biner Marxian memosisikan transgender—representasi nyata dari keragaman gender dan seksualitas, dalam pusaran ekonomi politik ruang hidup dan sumber penghidupan di Indonesia yang masih *homophobi*? Bagaimana hukum kontradiksi membedah watak relasi produksi dari bisnis militer dalam negara komunis yang membuat kelompok berpangkat tinggi selalu lebih kaya daripada kaum berpangkat rendah?

Tampaknya, buku ini masih mewakili jejak Marxian yang mundur dan sibuk merundung, daripada menyajikan perdebatan yang menguatkan perjuangan mereka yang sedang dan akan terus berlawan. Kajian teoritik bernafas otokritik terkait ekonomi politik yang dapat diturunkan menjadi strategi gerakan sedang dibutuhkan massa daripada kajian-kajian yang menjebak para pengiman Marxisme ke dalam fasisme. Kamerad, *aerocity* YIA dimulai dan kalian masih berdiam diri!

[7] Fakta unik dari desa tetangga yang perjuangannya dipentaskan dalam teater bertajuk *Prahara Kulon Kono* di FIB UGM Yogyakarta (2009) dan FEMA IPB (2010), penetrasi modal pertambangan pasir besi (2006) justru membangun konsolidasi petani lintas kelas, sebelum 2006 petani dikondisikan saling tikam demi membangun daya saing dan daya tawar pada pasar.

[8] Semenarik apapun teori dan praktik Reforma Agraria Hernando de Soto yang diamini dan diimani NKRI saat ini, Reforma Agraria (RA) di Indonesia memang ditujukan untuk melayani pasar tanah, tidak menjadi soal RA diperjuangkan oleh KNPA sekalipun.

[9] Misalnya Mekanika Kuantum yang menemukan bahwa unsur terkecil materi adalah ketidakteraturan vs Mekanika Newton yang meyakini semesta dibangun dengan keteraturan.


PPLP
KP
Iyala
kan!